



GAMBARAN PERAN ORANGTUA SEBAGAI PEMBERI INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA USIA 10-14 TAHUN DI KABUPATEN MALANG

Anuril Risma Chusnah

Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia.

rismaanuril52@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

The Role of Parents;
Reproductive Health;
Adolescents.

Abstract: The main problems of adolescent reproductive health (KRR) in Indonesia are the lack of information on reproductive health, shifts in adolescent sexual behavior, poor health services and unsupportive legislation. The problem is that parents who are considered experts and experienced have obstacles in sharing experiences due to socio-cultural factors. The purpose of this study was to identify the role of parents as providers of information on adolescent reproductive health in Petungsewu Village, Dau District, Malang Regency. The number of research samples was 88 respondents who were parents of teenagers aged 10-14 years in the village of Petungsewu, Dau District, Malang Regency. The research method uses descriptive. The sampling technique used is simple random sampling technique. Data collection using questionnaires. Data analysis was carried out using a descriptive. The results of this study are that most parents have a sufficient role in providing information about reproductive health of adolescents aged 10-14 years in Petungsewu Village, Dau District, Malang Regency, which is as much as 57%. Health workers are expected to increase education to parents regarding reproductive health of adolescents aged 10-14 years.

Kata Kunci:

Peran Orang Tua;
Kesehatan Reproduksi;
Remaja.

Abstrak: Permasalahan yang paling utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahannya, orang tua yang dianggap ahli dan berpengalaman, memiliki hambatan dalam berbagi pengalaman karena faktor sosio kultural. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi peran orangtua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi remaja Desa Petungsewu, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Jumlah sampel penelitian sebanyak 88 responden yang merupakan orangtua remaja usia 10-14 tahun di desa petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Metode penelitian menggunakan deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Sebagian besar orangtua berperan cukup dalam memberikan informasi seputar kesehatan reproduksi remaja usia 10-14 tahun Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang yaitu sebanyak 57%. Pada tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan edukasi terhadap orangtua mengenai kesehatan reproduksi remaja usia 10-14 tahun.

Article History:

Received : 28-10-2022
Revised : 24-12-2022
Accepted : 28-12-2022
Online : 01-01-2023



<https://doi.org/10.31764/mj.v8i1.11660>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Permasalahan yang paling utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Terjadinya permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016). BKKBN pun mengungkapkan ada tiga resiko yang sering terjadi pada remaja yang erat kaitannya dengan seksualitas dan dikelompokkan kedalam TRIAD KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual (IMS) (Johariyah & Mariati, 2018).

Permasalahannya, orang tua yang dianggap ahli dan berpengalaman, memiliki hambatan dalam berbagi pengalaman karena faktor sosio kultural. Nurlaili (2017) mengatakan bahwa orang tua takut mengajar anak-anak mereka tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Keadaan saat ini juga menjelaskan bahwa kumpulan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas dan sangat sensitif untuk dibahas, terutama dalam lingkungan keluarga seperti orang tua. Dari hasil analisis multivariat penelitian, Tahun 2018 variabel yang berhubungan secara signifikan adalah variabel peran orang tua. Nilai OR dari variabel peran orang tua adalah 1,982 artinya remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko 2 kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang baik dibanding remaja yang orang tuanya berperan (Ardhiyanti, 2018).

SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai (Nasution & Manik, 2020). Dibuktikan 83,7% remaja kurang memahami kesehatan reproduksi dan hanya 3,6% yang tahu pentingnya kesehatan reproduksi (Jelita Khairi Lubis, 2018). Kabupaten Malang sendiri sebanyak 21% dari 116 siswa yang telah tidak perawan mengaku melakukan perbuatan terlarang itu dengan orang lain yang tidak ada hubungan apapun. Jumlah siswa yang melakukan seks pranikah, sebanyak 65%, mereka ada yang mengaku pernah diperkosa hingga akhirnya ketagihan sehingga melakukan seks pranikah berulang-ulang. Ada juga di antara mereka yang melakukan hubungan seks dengan pacar. Dari hasil penelitian tersebut juga disebutkan bahwa siswa kebanyakan mengaku memperoleh informasi mengenai seks dari internet (Triningsih et al., 2015). Pada tahun 2021 jumlah pernikahan dini di Kabupaten Malang sebanyak 219 (yang mendaftarkan pernikahan) dan 146 yang sudah di putuskan oleh pengadilan agama. Sedangkan jumlah pernikahan dini di Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada tahun 2017-2020 sebanyak 291 (Kemenag Kabupaten Malang, 2021).

Mengajarkan tentang kesehatan dan reproduksi dianggap seperti pisau bermata dua bagi orang tua. Hal ini karena informasi yang diberikan dianggap bermanfaat bagi remaja di masa depan, tetapi disisi lain juga menjadi pendorong tingginya rasa ingin tahu remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat disalahgunakan oleh remaja. Faktor ketidaksiapan mental dan pengetahuan yang kurang, membuat orang tua bingung untuk menjelaskan masalah seksual dan reproduksi terutama kesehatan reproduksinya, maka dari itulah diperlukan komunikasi yang tepat dalam menyampaikan hal tersebut (Lubis, 2018).

Untuk merespon permasalahan-permasalahan remaja tersebut, sejak tahun 2001 BKKBN peduli terhadap permasalahan remaja dengan cara mewujudkan program generasi berencana (GenRe) melalui dengan pembentukan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja (PIK-KRR) (Johariyah & Mariati, 2018). Hasil survey analisis data SKAP (Survei kinerja dan akuntabilitas program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan) 2018 di provinsi Jawa Timur, menunjukkan hasil dari sekian banyaknya program remaja yang dibuat oleh BKKBN seperti program Genre (Generasi berencana) ternyata memiliki hasil 72,53% tidak pernah mendengar program genre itu sendiri, dan 80,90% tidak pernah mendengar mengenai PIK (pusat informasi dan konseling) serta sebanyak 70,93% responden remaja tersebut tidak pernah mendatangi sekretariat PIK-R (Pusat informasi dan konseling remaja) sehingga salah satu alternatif untuk memperoleh

informasi seputar kesehatan reproduksi adalah keluarga (Benckiser, 2019). Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran peran orangtua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi di desa Petungsewu, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang".

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitik yaitu metode yang mengungkapkan masalah dan situasi sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan data dan menekankan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang peran orangtua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang, pendekatan yang digunakan adalah retrospektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perubahan Fisik Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perubahan fisik remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang (65,9%) dalam kategori baik. 69% orangtua sudah berperan dalam memberikan informasi seputar menarche kepada anak remaja usia 10-14 tahun. Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, 66% pernah memberikan informasi seputar perubahan fisik remaja kepada anak usia 10-14 tahun.

Peran orang tua sebagai pemberi informasi seputar perubahan fisik remaja di Desa Petungsewu, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang sudah dijalankan dengan baik karena orang tua sudah biasa mengetahui perubahan fisik pada anak misalnya perubahan panggul dan perubahan pada payudara. Meskipun orangtua tidak menempuh pendidikan ke jenjang yang tinggi, kebanyakan orangtua sudah paham dengan hal tersebut karena memang sudah biasa terjadi. Berbeda dengan orangtua yang memberikan informasi seputar perubahan fisik tentang tumbuhnya rambut di area tertentu termasuk dalam kategori kurang baik. Faktor yang menyebabkan sedikit orangtua tidak memberikan informasi mengenai hal itu karena sebagian besar orangtua menganggap itu merupakan hal yang tabu. Anak yang memiliki pengetahuan baik maka mereka akan mengalami kesiapan dalam menghadapi perubahan fisik mereka akan merasa senang dan bangga karena merasa dirinya sudah dewasa secara biologis. Sedangkan remaja dengan informasi yang salah tentang perubahan fisik cenderung mengarah ke arah negatif karena remaja tidak mengetahui dasar perubahan yang terjadi pada dirinya.

Kecemasan yang dirasakan remaja putri tentang perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas akan dapat diatasi dengan adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada dirinya. Dukungan yang dapat diberikan orangtua diantaranya, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Kecemasan akan berkurang apabila individu memiliki dukungan sosial (R. D. W. I. Haryani, 2018). Menurut Nur'aini dkk (2020), Informasi tentang pengetahuan biologis dan aspek praktis menstruasi perlu disampaikan oleh seorang ibu kepada remaja putrinya melalui komunikasi yang efektif antara ibu dan remaja putrinya. Peran ibu yang positif dalam menyiapkan remaja putri menghadapi menarche akan membuat sikap remaja putri cenderung ke arah yang positif pula karena peran ibu yang positif dalam memberikan penjelasan tentang menstruasi dan permasalahan yang dihadapi akan memberikan persepsi yang baik kepada remaja putri tentang menarche jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki peran negatif. Pembentukan sikap positif bisa dipengaruhi pendidikan disamping adanya pengalaman pribadi juga, sikap juga dipengaruhi oleh budaya, media sosial dan emosi individu (Nur'aini dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Suhadi (2018) menyatakan jika seorang ibu memiliki peranan penting terhadap remaja putri hal ini berkaitan dengan terjadinya perubahan fisik dimana proses ini akan menjadikan remaja putri menjadi khawatir dan cemas bila kedua orang tuanya terutama ibu tidak memberikan penjelasan secara proporsional, seorang ibu memiliki peranan penting bagi remajanya diantara apalagi menyangkut perubahan fisik terutama menarche karena seringkali menyebabkan anak cemas dan khawatir, untuk itulah dibutuhkan peran ibu sebagai pembina pendamping memberi kasih sayang kawan dan motivator

Dibutuhkan peran orang tua dalam mengedukasi anak dan dalam prosesnya. Ibu memiliki peran lebih besar dalam memberikan informasi tentang menstruasi kepada remaja dibandingkan ayah oleh karena itu diharapkan dapat memberikan dukungan emosional sehingga remaja menjadi nyaman dan tidak takut mengalami menarche pengetahuan yang diberikan kepada remaja tentang menarche dapat berupa tentang proses terjadinya menstruasi secara normal kebersihan pada saat menstruasi ataupun dukungan emosional dan dukungan psikologi.

2. Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perubahan Psikologis Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perubahan psikologis remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang (46,6%) dalam kategori kurang. 32% orangtua pernah memberikan informasi seputar perubahan psikologis kepada anak remaja usia 10-14 tahun. Sedangkan 68% anak remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang tidak mendapat informasi mengenai perubahan psikologis dari orangtuanya. Faktor yang mempengaruhi orangtua tidak memberikan informasi seputar perubahan psikologis pada anak usia 10-14 tahun adalah sebanyak 66,1% orangtua merasa kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut.

Semua responden mengatakan bahwa perubahan yang paling sering dialami wanita adalah perubahan fisik saja. Padahal juga terjadi perubahan emosi sehingga wanita merasa sering ingin marah dan tersinggung serta mulai munculnya rasa ingin tahu dan ketertarikan kepada lawan jenis. Berdasarkan hasil pengkajian data di atas melalui kuesioner, menunjukkan bahwa peran orangtua dalam memberikan informasi seputar perubahan psikologis pada anak usia 10-14 tahun banyak yang belum berperan dengan baik sebagaimana mestinya, karena orangtua banyak yang masih kurang pemahaman mengenai hal tersebut dan memberikan pendapat bahwa perubahan psikologis remaja sudah diajarkan di sekolah. Selain itu ada yang berpendapat bahwa perubahan psikologis anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati (2020), orangtua memang mengesampingkan psikologis atau mental remaja, mereka fokus terhadap kebutuhan materi remaja. Banyak faktor atau peran orangtua yang belum berjalan secara baik sehingga menjadi masalah utama dalam pembentukan psikologi remaja, karena kebanyakan orangtua beranggapan bahwa kebutuhan mental remaja sudah tercukupi disekolah dan mereka juga yakin mental akan terbentuk dengan sendirinya secara berjalannya umur mereka. Sebagai keluarga yang dimana didalamnya terdiri dari orangtua yang memiliki tugas dan peran penting karena orangtua merupakan guru pertama dan utama dalam mendidik remaja.

Penyataan ini didukung pula oleh Juwita (2019) yang menyatakan jika kesiapan psikologis remaja putri berhubungan dengan faktor dukungan ibu yang dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang baik, dengan semakin tingginya pendidikan maka semakin baik pula pengetahuan yang didapat. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan psikologis remaja diantaranya pengetahuan, usia, maturitas dan peran orang tua khususnya ibu. Orang tua dengan pengetahuan yang kurang akan merasa malu dan tidak nyaman dalam memberitahukan informasi

tentang perubahan psikologis yang ada pada dirinya. Begitu pula dengan anak mereka akan merasa malu untuk bertanya kepada orang tua khususnya ibu.

Tingkat pendidikan orangtua yang sebagian besar SD menjadi salah satu penyebab orangtua kurang berperan. Menurut Sarafino adanya dukungan instrumental yaitu pengetahuan yang cukup memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggungjawab dalam menjalankan perannya. Dalam hal ini dukungan langsung yang diberikan orangtua pada remaja putri dapat membantunya dalam menjalankan perannya sebagai gadis yang beranjak dewasa.

3. Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perawatan Organ Reproduksi Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perawatan organ reproduksi remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang (44,3%) dalam kategori kurang. Perawatan organ reproduksi meliputi menjaga kebersihan organ reproduksi, keputihan dan pemeriksaan payudara sendiri. 55% orangtua pernah memberikan informasi tentang menjaga kebersihan organ reproduksi pada remaja usia 10-14 tahun, 27% orangtua pernah memberikan informasi seputar keputihan pada remaja usia 10-14 tahun, dan 17% orangtua pernah memberikan informasi tentang pemeriksaan payudara remaja usia 10-14 tahun. Hal-hal yang mempengaruhi orangtua tidak memberikan informasi tentang keputihan dan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja usia 10-14 tahun adalah orangtua merasa kurangnya pengetahuan mengenai keputihan dan pemeriksaan payudara sendiri yaitu sebanyak 74,1%, orangtua tidak ada waktu luang sebanyak 5,6%, orang tua merasa malu sebanyak 9,3%, orang tua merasa tabu sebanyak 9,3 dan lainnya sebanyak 1,9%

Perawatan organ reproduksi meliputi menjaga kebersihan organ reproduksi, keputihan dan pemeriksaan payudara sendiri. Sikap yang kurang dalam merawat vulva hygiene saat menstruasi seperti malas mengganti pembalut dapat menyebabkan infeksi jamur dan bakteri ini terjadi saat menstruasi karena bakteri yang berkembang pada pembalut. Personal hygiene saat menstruasi dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 4 jam dalam sehari. Setelah mandi serta buang air, vagina dikeringkan dengan tisu atau handuk agar tidak lembab. Pemakaian jenis celana dalam yang baik terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat (Agustian, R & Izzati, W, 2014).

Hal-hal yang perlu dijelaskan kepada anak perempuan berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja yaitu pengertian dan tanda-tanda menstruasi, cara menjaga kebersihan diri (personal hygiene) meliputi cara menggunakan pembalut, membersihkan pembalut, mencuci celana dalam, serta cara membersihkan organ genitalia. Peran orang tua juga ada kaitannya dengan kejadian Keputihan, karena peran orang tua sangat penting bagi remaja agar kesehatannya dapat terjaga terutama kesehatan organ reproduksi. Peran dan dukungan orang tua merupakan suatu motivasi bagi anaknya untuk hidup sehat, peran dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi status kesehatan anak. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebagian besar remaja yang mendapatkan peran orang tua mempunyai personal hygiene yang baik dan mengalami flour albus yang normal, sehingga dengan adanya peran orang tua, remaja dapat mengendalikan dirinya agar hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit terutama keputihan yang tidak normal. Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyebabkan keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan.

Menurut Aulia dalam Maratur et al., (2019), penyebab keputihan yaitu kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang

diember, memakan pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan tidak sering mengganti pembalut. Penyebab kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi dapat menyebabkan terjadinya infeksi salah satunya keputihan. Dukungan dalam menjaga kebersihan organ reproduksi remaja putri didapat juga dari keluarga. Keluargamemiliki peranan yang sangat besar pada tahap-tahap perkembangan remaja putri dalam menjaga Kesehatan organ reproduksi.

Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Maratur et al., 2019). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supatmi dan Lisa (2018), menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga dalam kategori kurang 83,3%, pengetahuan kurang 80,0% dan Sikap positif 69,6%. Dukungan keluarga kurang didapatkan karena kurang adanya interaksi antara anggota keluarga dan juga karena orang tua tidak tahu pentingnya perilaku pencegahan dini dengan SADARI pada anak perempuannya. Sedangkan remaja juga kurang mendapatkan informasi mengenai SADARI meskipun memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan terjadinya kanker payudara (Studi et al., 2018).

Pada dasarnya pendidikan kesehatan reproduksi yang terbaik adalah oleh orang tua sendiri. Pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati-hati antara orang tua dan anak. Tanpa orang tua sadari, organ reproduksi anak berkembang sejak dini, banyak orang tua yang tidak sanggup memberikan pendidikan seputar kesehatan reproduksi dirumah. Alasannya, mereka tidak tahu apa yang harus layak disampaikan, mereka tidak tahu bagaimana harus berbicara perihal reproduksi, dan banyak orang tua menganggap sesuatu yang berkaitan dengan reproduksi itu porno atau tabu.

4. Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar permasalahan kesehatan reproduksi remaja usia 10 -14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa orangtua (50%) dalam kategori cukup. 48% orangtua pernah memberikan informasi seputar kenakalan remaja, 85% mendapat informasi seputar kekerasan remaja dari orangtuanya. Faktor yang mempengaruhi orangtua tidak memberikan informasi seputar permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja usia 10-14 tahun adalah sebanyak 56,3% orangtua merasa kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut.

Peran orang tua terhadap anak dalam hal mengenalkan pendidikan tentang permasalahan kesehatan reproduksi remaja sudah cukup baik. Orang tua mengajarkan dan mendidik anak tentang sikap yang baik dan tidak baik melalui ucapan atau nasihat juga disertai contoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak lupa juga dengan kasih sayang dan kenyamanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga anak tetap merasa aman dan senang bersama orang tuanya. Juga menjelaskan hubungan sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan. Orang tua pun selalu mengingatkan dan berpesan kepada anak untuk selalu berhati-hati kepada siapapun termasuk sama teman-temannya dan terutama orang lain yang tidak dikenal saat ia berada di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Mereka juga selalu mengutamakan komunikasi dengan anak sehingga orang tua lebih dekat dengan anaknya dan tahu apasaja yang telah dilakukan oleh anak dalam kesehariannya, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakinah (2018) yaitu peran orang tua dalam mengenalkan pendidikan tentang permasalahan kesehatan reproduksi pada anak usia 10 – 14 tahun sudah cukup baik. Mereka mengajarkan dan mendidik anaknya melalui nasihat serta memberikan contoh yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juga mendidiknya dengan tegas, disiplin dan bertanggungjawab sehingga anak dapat memiliki rasa tanggungjawab

pada setiap tindakan yang ia lakukan. Orang tua juga menanamkan keimanan dan agidah ke dalam diri anak sedini mungkin, serta mengajarkan anak untuk selalu berpakaian yang rapi dan menutup aurat serta selalu mengingatkan anak untuk selalu berhati-hati di manapun ia berada, baik itu terhadap temannya sendiri maupun orang lain bahkan yang tidak dikenalnya. Orang tua pun mengenalkan bagian-bagian tubuh dan fungsinya kepada anak dengan memperlihatkan sesuai dengan yang ada ditubuhnya serta perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dari segi fisik maupun psikis. Sehingga anak dapat membentengi diri dari perilaku seks bebas dan pelecehan seksual (Syakinah, 2018).

Persepsi ibu akan kemampuan dirinya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah jawaban secara subjektif ibu untuk menilai dirinya sendiri yaitu penilaian diri merasa dirinya mampu atau tidak mampu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian yang senada dengan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Mauras dkk (2012), yang menyatakan bahwa ketakutan dan kekhawatiran orang tua dalam berperilaku memberikan mendiskusikan tentang kesehatan reproduksi merupakan efek dari kurangnya pengetahuan dalam diri ibu sendiri. (Mauras, 2012) Penelitian lain yang senada dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kakavoulis yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua di Yunani merasa tidak mempunyai kemampuan, bekal pengetahuan yang cukup untuk menyediakan informasi tentang reproduksi pada anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat, dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama yang dibutuhkan setiap anak, sebab pendidikan itu pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi bagi seorang anak tersebut. Anak dapat menjadi mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan critanya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial. Kenakalan remaja ini sering dilakukan oleh remaja yang kebutuhan ekonominya kurang sehingga mereka melakukan kenakalan bahkan bukan hanya kenakalan saja tetapi tindakannya sudah termasuk kejahatan kriminal atau pidana. Mengingat remaja sebagai generasi muda yang merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial sebagai penerus cita- cita bangsa, yang memiliki peranan yang sangat penting. Mereka memerlukan perlindungan dan pembinaan serta bimbingan untuk menjamin kebutuhan fisik, mental, dan spiritual secara utuh.

5. Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perilaku Seksual Berisiko Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perilaku seksual berisiko pada remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar peran orangtua (44,3%) dalam kategori kurang. Sebanyak 70% orangtua tidak memberikan informasi seputar perilaku seksual berisiko pada remaja usia 10-14 tahun. Alasan orangtua tidak memberikan informasi tentang perilaku seksual berisiko pada remaja adalah orangtua merasa kurangnya pengetahuan mengenai keputihan dan pemeriksaan payudara sendiri yaitu sebanyak 63,4%.

Jika seorang remaja tidak diberikan pemahaman tentang perilaku seksual berisiko akan timbul perasaan atau keinginan untuk mengarah ke hal tersebut, pada remaja terkadang akan timbul anggapan yang salah tentang perilaku seksual berisiko, mereka akan beranggapan perilaku seksual

berisiko itu sesuatu yang benar, dan tidak perlu di hindari. Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniasari & Taviv (2020), prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja (Kurniasari & Taviv, 2020). Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi .

Penelitian lain didukung oleh penelitian Rasmiani dalam DS Haryani (2018) , terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang diantara keduanya. Komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada feedback dari kedua pihak antara orang tua dan remaja. Meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah remaja, namun hasil koefisien korelasi adalah 0,399 yang berarti koefisien korelasinya rendah hasil tersebut disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah remaja diantaranya pengetahuan, motivasi, religiusitas dan lingkungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Suprpti & Indrawati dalam DS Haryani (2018), ada hubungan peran dan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja. Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap praktik maupun perilaku (D. S. Haryani et al., 2018) .

Pengawasan orang tua terhadap remaja dan memiliki interaksi yang aktif dengan orang tuanya cenderung dapat menunda bahkan menghindari perilaku hubungan seksual pada remaja, sedangkan pada remaja yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua dapat mempercepat melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini. Orang tua remaja yang memiliki perilaku yang tidak sehat, seperti merokok, orang tua tersebut cenderung memiliki perilaku seksual yang sangat aktif dan berisiko tinggi sejak usia sangat muda. Peran orang tua sebagai pengontrol perilaku anak dibutuhkan ketika remaja sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak ke dewasa, karena pada masa ini remaja sedang dalam kondisi perasaan dan kejiwaannya yang mudah berubah.

Keterbukaan dalam memberikan informasi yang membuat adanya keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Muatan informasi yang tersebut dapat mengakibatkan remaja pada perilaku seksual yang kurang sehat dilihat dari sisi moral, mental, ataupun medis. Berdasarkan hal tersebut, bahwa orangtua sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadian anak, dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai yakni suasana serasi, seimbang dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan aturan maupun larangan dan berupaya melatih anak menjadi percaya diri dan mandiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua remaja berusia 10-14 tahun di Desa Petungsewu berusia 27-36 tahun (34,1%), dengan pendidikan terakhir mayoritas adalah SD (67,2%), dan sebagian besar tidak bekerja (29,5%). Dalam hal memberikan informasi kesehatan reproduksi, sebanyak 65,9% orangtua berperan baik terkait perubahan fisik remaja, namun 46,6% orangtua berperan kurang dalam memberikan informasi terkait perubahan psikologis. Selain itu, 44,3% orangtua berperan kurang dalam memberikan informasi tentang perawatan organ reproduksi, sedangkan 50% berperan cukup dalam memberikan informasi

mengenai permasalahan kesehatan reproduksi. Sebanyak 44,3% orangtua juga berperan kurang dalam memberikan informasi terkait perilaku seksual berisiko, tetapi 57% berperan cukup dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara umum. Adapun alasan utama sebagian besar orangtua tidak memberikan informasi kesehatan reproduksi adalah karena kurangnya pengetahuan, yang tercatat sebanyak 64,2%.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Bagi orangtua, diharapkan agar selalu memberikan informasi dan memperhatikan sikap terkait perilaku seksual remaja mereka, mengingat masa remaja merupakan masa kritis yang rentan terhadap pengaruh negatif. Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran terkait komunikasi antara orangtua dan sikap seksual remaja, mengingat pentingnya peran orangtua dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain seperti media yang digunakan oleh remaja serta peran pendampingan orangtua dalam membentuk sikap remaja, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orangtua berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339–345.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 216.
- Anwar, R. Febrianty. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Peran Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas 4-6 Di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* Vol. 3 No. 2 Oktober 2017 Universitas Ubudiyah Indonesia E-ISSN :2615-109X:<http://Www.Jurnal.Uui.Ac.Id/Index.Php/JHTM/Inde>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21.
<https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bulahari, S., Korah, H., & Lontaan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 91412.
- Cahyanti, A. (2020). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur*. 59.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3692/>
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92–101. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/index>
<http://fik.um.ac.id/>
- Chandra-Mouli, V., & Patel, S. V. (2017). Mapping the knowledge and understanding of menarche, menstrual hygiene and menstrual health among adolescent girls in low- and middle-income countries. *Reproductive Health*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0293-6>
- Darmayanti, Yuniar Lestari & Ramadani, M. (2011). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Kesehatan Masyarakat*, 6 (1).
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/84>
- Friedman, M.M (2010) *Keperawatan Keluarga Teori & Praktik Edisi 3*. Jakarta: EGC
- Hermanses, siti suhaimi. (2017). Global health science, volume 2 issue 2, juni 2017 issn 2503-5088 global health science <http://jurnal.csdforum.com/index.ph/ghs> global health science, volume 2 issue 2, juni 2017 issn 2503-5088 global health science <http://jurnal.csdforum.com>. *Global Health Science*, 2(2), 87–90.
- Hidayanto, F., & Millah, F. N. (2015). Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Rangka Meningkatkan Pola

- Asuh Remaja Yang Benar dan Terarah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 25–29.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/7889>
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(1), 26–31.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/313/304>
- Suparmi & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44 (2) 139-146.
<http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/BPK/article/view/5457>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.100>
- Jelita Khairi Lubis. (2018). Peran Ibu dalam Pendidikan dan Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja Awal Putri. *Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*.
<https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/8809>
- Kao TA, Guthrie B, Cherry CL. An intergenerational approach to understanding taiwanese american adolescent girls and their mother perceptions about sexual health. *Jurnal of Family Nursing*. 2018, 12 (3): 312-32.
https://www.researchgate.net/publication/6197742_An_Intergenerational_Approach_to_Understanding_Taiwanese_American_Adolescent_Girls'_and_Their_Mothers'_Perceptions_About_Sexual_Health
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, pp. 1–8). <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1077>
- Kemenag Kabupaten Malang. (2021). Data Pernikahan Dini Kabupaten Malang.
- Khofiyah, N., & Islamiah, B. F. (2018). Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 16.
<https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.20>
- Lubis, A. M. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja The Youth Center SeBAYA Pkbi Jawa Timur. 1–18. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1077>
- Masan & Frelestanty, (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Kelas VII Dalam Menghadapi Menarche *Jurnal Kebidanan*, pISSN 2252-8121, eISSN 2620-4894. Volume 8 Nomor 1 Mei 2018: <https://journal.akpb.ac.id/index.php/JK/article/view/45>
- Maygie Priayudana, Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Dan Kemandirian remaja Putus Sekolah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) bamboo apus Jakarta Timur, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 20-21.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26200>
- Meilani, N., Shaluhayah, Z., Suryoputro, A., Kebidanan, J., Kesehatan, P., Kesehatan, K., & Kesehatan, M. P. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal The Mother ' s Behavior in Sexual Education for Early Adolescent. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasiona*, 8, 411–417. <https://media.neliti.com/media/publications/39854-ID-perilaku-ibu-dalam-memberikan-pendidikan-seksualitas-pada-remaja-awal.pdf>
- Muttaqin, I. S. (2009). Studi Deskriptif Tentang Persepsi Siswa Sma Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas Dan Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi. In *Skripsi Psikologi UNS*.
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3424>
- Ningrum lilia kusuma. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. *Skripsi*.
https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia_Kusuma

Ningrum_PAI_1501010067 - Perpustakaan IAIN Metro.pdf

- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., Amran, Y., Kesehatan, J., Kedokteran, F., Kesehatan, I., Syarif, U., & Jakarta, H. (n.d.). *Peran Keluarga, Masyarakat, dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Role of Family, Society and Media as a Source of Information on Reproductive Health Amongst University Students*. <https://media.neliti.com/media/publications/107221-ID-peran-keluarga-masyarakat-dan-media-seba.pdf>
- Nur'aini Dkk. (2020). Peran Ibu Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche. Vol 6, No 1, Januari 2020: 114-120. ISSN 2476-8944. diunduh pada 11 Mei 2022 DOI 10.33024/jkm.v6i1.1757
- Nursalam. (2008). *Metodologi Penelitian*. Salemba Medika.
- Pratiwi, D. (2016). Metode Storytelling. In *Digital Repository Universitas Jember*. File:///D:/Skripsi/Jurnal/Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Perilaku Menggosok Gigi di TK Dharma Wanita IV Banjar Sengon Kabupaten Jember.pdf. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/90400/Siti%20Holisah%20-%20140210302083%20Sdh.pdf?sequence=1>
- Pratiwi Hening, dkk. 2016. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. Jurnal Ilmiah Farmasi. <https://kjif.unjani.ac.id/index.php/kjif/article/view/51>
- Putriani, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sma Negeri 1 Mojogedang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://eprints.undip.ac.id/10681/>
- Purnamasari & Suhadi. (2018). Peran Ibu Terhadap Remaja Putri Usia 10-12 Tahun Dalam Menyikapi Menarche Di Gemarang Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Jurnal Warta Bhakti Husada Mulia Vol 5, No 2 (2018) ISSN: 2339-204 di unduh pada 11 mei 2022. <http://jurnal.bhmm.ac.id/index.php/jurkes/article/view/105>
- Reza, C. R. (2021). Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygine Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 1(01), 27–35. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i01.6>
- Rohan, hasdianah hasan, & Siyoto, S. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. 1–84.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasilimu-IlmuAgama*, 17(1), 25 <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.